

TATANAN UPACARA MEMBANGUN “PAUMAHAN” (Kajian Ritual Pembangunan Rumah Tinggal Tradisional Bali)

Ida Bagus Gde Manuaba

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

E-mail: manuaba2434@gmail.com

ABSTRACT

In the context within developing for the traditional housing is not very complicated if we search its meaning related to find out the happiness for all, in realistic and religious term. All traditional housing development steps have to be followed by a specific process conducted by ritual activity, such as : nyakap palemahan, nasarin dan melepas.

The article is a library research by selecting some related literatures using content of analysis method. From the literatures above the similar content are confirmed and inducted and finally the conclusion is a categorization of contents.

The result show that there are two items regarding research problem to be answered, those are : (i) the steps and way in the traditional process developing consist of : (i) ngaskara process and its offering, (ii) the offering gradual depends the economical and social level.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Secara kasat mata melihat upacara pada kegiatan membangun suatu bangunan rumah tinggal tradisional tidaklah sangat rumit apabila kita mencari hikmah dan maknanya yang kesemuanya itu adalah agar semua pihak dapat menemukan suatu kebahagiaan lahir batin baik secara *skala* (alam nyata) maupun *niskala* (alam religious).

Setiap pentahapan dalam melaksanakan suatu proses pembangunan harus diikuti oleh pentahapan proses pembangunan harus diikuti oleh pentahapan proses upacara yang dilengkapi dengan aktivitas upacara seperti halnya : *nyakap palemahan, nasarin dan melepas.*

Tatanan upacara membangun “*paumahan*” secara social budaya (bagi mereka yang memanfaatkannya) akan menjalin sistem komunikasi sosial dengan orang-orang yang tahu tentang proses membangun “*paumahan*” secara tradisional. Terkait dengan inter-komunikasi sosial tersebut diatas, mereka akan mencari para pakar dalam hal itu, seperti : *Undagi, Pemangku, Pendeta* atau sejenisnya.

1.2. Rumusan Masalah.

Dari uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses dan tata upacara membangun rumah atau *paumahan* pada rumah tinggal tradisional Bali ?
2. Faktor apa saja yang dijadikan pertimbangan dalam penentuan proses upacara ?

Dari permasalahan tersebut di atas, diharapkan masyarakat umum dapat lebih mengetahui proses dari tata cara dan sejenisnya. Pada akhirnya, berangkat dari upacara yang seharusnya dilakukan sesuai dengan ajaran sastra dan agama, maka hal ini berarti salah satu budaya Bali tetap ajeg dan lestari.

II. PEMBAHASAN

2.1. Nyakap Karang/Palemahan.

1. Maksud dan Tujuan Upacata

Yang dimaksud dengan nyakap *karang/palemahan* adalah mengawinkan atau menyatukan secara batin antara pemilik lahan dengan lahan yang akan dipakai perumahan, seperti halnya yang termuat dalam lontar kosala kosali "*sotaning sang ndruwedang tanah palemahan inucap nyakap palemahan punika matatujon prasidane ngawetwang karahayuan karaketan pasilih asih sang ndruwe lawan padruwennya*" (terjemahan : terkait dengan sang Pemilik tanah untuk perumahan, nyakap palemahan bertujuan agar dapat mencapai keselamatan dan keselarasan antara sang pemilik tanah dan pemilik rumah).

Dari isi lontar ini, terminologi menyatukan secara batin tersebut diatas bertujuan agar :

- a) Supaya diresmikan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/ Tuhan bahwa tanah tersebut disucikan secara alam skala dan alam niskala (alam nyata dan alam religious).
- b) Supaya dapat menemukan kebahagiaan lahir batin bagi seluruh keluarga pemilik pekaangan tersebut
- c) Supaya tanah yang dimiliki oleh pemiliknya seperti dipageri "besi" (dalam artia kokoh dari dan terhindar dari gangguan hukum alam nyata dan alam religious).

2. Upakara/Bebanten/Sesaji

Secara garis besar banten atau sesaji untuk upacara nyakap karang dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Banten *piuning/medius*, bertujuan untuk melakukan permohonan permakluman atau "*piuning*" ke pura-pura Kahyangan atau dengan kata lain dapat diartikan permohonan secara niskala dalam proses perubahan status pemilikan tanah. Apabila lahan rumah adalah bekas tanah sawah, maka akan dilakukan permakluman/*piuning ke ulun carik* di Pura Bedugul. Apabila bekas tanah tegalan, maka akan dilakukan upacara *piunig* ke Penghulun Tegalan di Pura Kahyangan Tiga atau Pura Dangkahyangan.
- b) Jenis banten piuning terdiri dari : Pras, daksina, ajuman, canang ditambah dengan *ngelusur pakuluh* atau air suci di Pura Kahyangan di atas. Secara pengelompokan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :
 1. Banten ring sor/ banten caru :
 - Bertujuan untuk menyucikan pekarangan dari bekas aura jelek (buthe kala)
 - Carunya memakai daging itik warna bulu hitam, maolah sate lambat asem Urab barak urab putih putih selengkapnya
 - Caru tersebut dijadikan limang tanding , berisi 33 uang kepeng, masing-masing memakai sengkui, layang-layang itik hitam, banten buh dengan alas suyuk dijadikan limang tanding, pras, masesari 27 kepeng.
 - Ada yang menggunakan caru madia namun tetap disesuaikan dengan kemampuan si pemilik rumah.

2. Banten ring laapan

- Bertujuan untuk menyucikan diri pemiliknya dan tanah yang dimilikinya sehingga terjadi hubungan yang harmonis antara pemilik dengan lahan yang dimilikinya.
- Banten ini terdiri dari : sesayut 1, maulam ayam bulu putih mepanggang, pangambean 1, maulam itik bulu putih maguling, pras, panyeneng, lis selengkapnya.

3. Banten rke surya (sanggah cucuk).

- Banten ini diletakkan digian hulu upakara
- Banten ini bertujuan untuk nunas Guru Saksi Hyang Ciwa Raditya
- Jenis banten yang harus ada di sangga cucuk adalah : daksina, suci alit, ajuman putih kuning, canang genten saha runtutannya.

3. Pidabdab/ilen

Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah prosesi sesudah semua bebanten/ sesaji di atas lengkap, baru dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut :

- a) Nunas tirtha pakuluh ngaturan banaten piuning di Pura Kahyangan.
- b) Ngelarang / ngateb banten di laapan, setelah dilakukan upacara upasaksi kepada Ciwa Raditya dengan seperlunya .
- c) Ngelarang caru pengerapuh/panyuda mala.
- d) Setelah selesai kegiatan diatas semuanya, maka sang pemilik ngaturang bakti kepada seluruh bebanten sampai kepada kegiatan nunas tirtha suci selengkapnya.

2.2. Membangun.

1. Nyukat Karang.

Menurut lontar *nyukat karang* (pewatesan) harus ngelarang caru nyukat karang, dengan tujuan memohon kepada penunggu alam jagat raya (penunggun karang) yang disebut 'Hyang Butha Bhuana" serta "butha Dengen" agar kita diijinkan untuk memakai tanah tersebut untuk peruntukan karang paumahan.

Banten caru nyukat karang terdiri dari :

- a) Caru Eka Sata : memakai daging ayam brumbun yang diolah menjafi 33 tanding. Jangkep sapakaraning caru yang dihaturkan kepada Hyang Butha Bhuana.
- b) Segehan agung lengkap dengan tetabuhan yang dihaturkan kepada Sang Butha Dengen.
- c) Upakara pekala hyang : sesayut durmangala, prayascita mala, wangi-wangian selengkapnya.
Setelah upacara tersebut dijalani dan memohon tirtha suci seperlunya, lalu caru tersebut ditanam nyatur desa (empat arah pernjurumata angin) lalu dilanjutkan membuat lobang pangruak karang sesua dengan aturan-aturan yang berlaku dan membuat lobang pangruak karang secukupnya.

2. Upacara *Nanem Dasar*.

Upacara ini terdiri dari :

- a) Bata merah yang dirajah berupa gambar bedawang nala, masurat *Ang Kara*

b) *Klungah nyuh gading mekasturi* masurat *Ung Kara*.

Di dalam kelapa gading diisi : wangi-wangi, lenge wangi, burat wangi, dedes, kwangenkeraras 11 katih, dibungkus dengan kain putih, yang diikat dengan benang empat warna (hitam, putih, kuning, merah) serta kwangen masesari 33 uang kepeng. Canang atungkeb, tumpeng bang adandanan yang dilengkapi dengan raka-raka.

c) Bata merah yang ditulis huruf *dasaksara*.

d) *Kwangen 1*, diisi 11 uang kepeng, masurat *Um Kara*.

e) Ngadengang Sanggah Surya yang diisi banten pemakuan : daksina makercen 125 uang kepeng, pras, sodan putih kuning, betutu maulam ulem, raka geti, lenga wangi, dan kepada sang hyang prajapati.

3. *Pidabdab/ ilen*.

Setelah semua hal diatas siap, pemilik rumah ngaturang bakti kepada seluruh bebanten yang akan dipendem menjadi dasar bangunan tersebut dengan tujuan “nunas pamarisuda kepada hyang ibu pertiwi, sang hyang hayu, serta kepada sang ananta bhoga”. Disamping itu memohon kepada hyang diatas nunas pamarisuda kepada sang hyang akasa, sang hyang ciwa sunia, sang hyang bhuana, kamulan, dan kepada sang yang prajapati.

4. Urutan Nanam Dasar.

a) Tumpeng bang

b) Bata merah berupa bedawang nala, merajah ang kara

c) Klungah nuh gading yang di kasturi.

d) Bata merah yang disurat dengan huruf dasaksara.

e) Batu bulitan

f) *Kwangen1* berisi uang 11 kepeng.

g) *Kwangen pangebaktian*.

h) Terakhir ditimbun dengan tanah urug. Setelah itu proses membangun dapat mulai dilaksanakan sampai dengan finishing.

2.3. **Memakuh.**

Memakuh adalah proses pelaksanaan upacara setelah bangunan tersebut selesai dilaksanakan. Adapun ciri bahwa bangunan tersebut sudah dilakukan upacara pemakuan dapat dilihat pada tiang rumah yang letaknya paling hulu, ataupun pada kaki kuda-kuda atap bangunan.

Adapun banten memakuh yang dimaksud adalah :

1) Beakala / bea kaonan.

2) Prayascita.

3) Banten pemakuan : Peras penyeneng, ajuman/ soda putih kuning memakai daging ayam betutu yang dibelah dari punggu, daksina/ arta 225 keteng, canag lenga wangi burat wangi, cang meraka, nyahnyah gula kelapa, ketipat akelan.

4) Sapsap dengan 33 pucuk daun alang-alang.

2.4. Banten pamelaspas

Melaspas adalah proses akhir dari kegiatan membangun. Banten pamelaspasan dapat disesuaikan dengan kemampuan ekonomi masyarakatnya. Menurut norma-norma sastra yang dimuat dalam Smerti Agama Hindu diklarifikasi menjadi 3 aturan :

1. *Banten Pamelaspas Alit (kanistan):*

Sesaji ini terdiri dari : (i) Suci 1, prayascita luh, (ii) sesayut pengambeian, (iii) pengulapan, (iv) sesantun lengkap, (v) pengelukatan lengkap, (vi) kuskusan yang baru, (vii) sibuh pepek, (viii) rantasan, (ix) pesucian, (x) pras lis, (xi) tepung tawar, (xii) isuh-isuh, (xiii) buwu, (xiv) reraka, (xv) tetebus, (xvi) tumpeng putih kuning, dan (xvii) ayam putih kuning (luh & muani). Serana di atas diperumpamakan untuk suguhan kepada Sang Banaspati (yang berstana pada kayu-kayuan) dan kepada taksu bangunan *Bhagawan wiswakarma*.

Begitu pula untuk peralatan-peralatan yang dipakai untuk membangun harus diberikan suguhan berupa nasi kapak maulam ancruk, nasi timpas dan belakan maulam baling, nasi pahat maulam sebatih, nasi pangotok maulam paya, nasi siku-siku maulam klentang/ kelor, nasi sepat maulam pelas, nasi panyerutan maulam palis, nasi pangutik maulam kecai, nasi undagi 5 pujung maulam kawisan. Dan dilengkapi dengan tetabuhan tuak, arak, berem.

2. *Banten Pamelaspas Madya*

Sesaji ini terdiri dari ; suci 2 soroh mapula gambel sekar taman prayascita luh, sesayut pengambeian, pengulapan, solasan dua likur, gereng, tumpeng guru, maiwak bebek meguling, tumpeng putih kuning, daksina gede 1, santun lengkap, kekrecen 700, rantasan, pengelukatan, kukusan yang baru, sibuh pepek, pras lis, tepung tawar, isuh-isuh, buhu-buhu rerakih serta tetebus, gelar sanga, segehan manca warna, tetabuhan tuak arak berem dan takep api.

3. *Banten Pamelaspas Utama.*

Sesaji/Bebanten ini terdiri dari : maguling bebangkit asoroh, suci 2 soroh, pengeluapan, pengambeian, pras penyengeng, tulung sesayut, sanga urip, pras rayunan, sapsap gantung gantungan, tumpeng 2 aled, peras, ayam luh muani, serta raka buah-buahan.

Sarana caru untuk alat-alat membuat bangunan : nasi kandik mebe ancruk diisi uang kepeng 9 kepeng, nasi timpas mebe baling timpas diisi 7 uang kepeng, nasi pahat mebe sebatih diisi 5 uang kepeng, nasi panyerutan mebe pangi diisi 4 uang kepeng, nasi pan patil mebe pelas diisi 1 uang kepeng, nasi siku-siku mebe paya, segehan sepat mebe klentang diisi 7 uang kepeng, nasi pengutik mebe kecai diisi 1 uang kepeng, nasi pejungut mebe kacang komak diisi 1 uang kepeng.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Dari uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Tatanan membuat bangunan di Bali harus melalui proses "*ngaskara*" yaitu proses penyucian baik itu merupakan lahan pekarangan, bahan bangunan termasuk yang akan menggarapnya.
2. Proses pengaskaran mempunyai tujuan suci dan mulia yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan lahir batin baik untuk pemilik, pengelola/ penggarap, maupun, kesucian alam semesta.
3. Proses penyucian tersebut harus dibuatkan *bebantenan* sesuai dengan *Smerti* agama Hindu di Bali.

4. Tata cara bebantenan dimuat dalam sastra ajaran agama Hindu seperti lontar : Bama Kretih (tentang caru), Dharmakahuripan, Asta Kosala/Kosali, Asta Bumi dan sejenisnya.
5. Jenis bebantenan dapat disesuaikan dengan kemampuan sosial budaya dan ekonomi masyarakatnya.